

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan yang baik, kita dapat mengikuti perkembangan zaman dimasa yang akan datang, khususnya perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Matematika sebagai salah satu ilmu pendidikan telah banyak berkembang saat ini. Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menemukan dan menggunakan rumus matematika yang dapat menunjang pemahaman konsep siswa kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar matematika tidak cukup mengenal konsep, namun dapat mempergunakan konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah, baik masalah yang berhubungan dengan matematika ataupun masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Supriyanto, 2014:165).

Sampai saat ini, masih saja terdengar bahwa sebagian besar siswa tidak menyukai pelajaran matematika, siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami. Hal tersebut mempengaruhi pola berfikir siswa yang berdampak pada kurangnya keaktifan siswa dan prestasi belajar dalam mempelajari matematika secara lebih dalam lagi, jika siswa sudah kehilangan semangat untuk belajar dikarenakan pola pikir yang salah mengenai matematika.

Kebiasaan yang kurang baik dalam pengajaran di kelas adalah guru menjadi pusat perhatian sedangkan siswa hanya duduk diam dan memperhatikan penjelasan guru. Tentunya hal ini akan menjadi membosankan bagi siswa sehingga keaktifan siswa menjadi berkurang. Padahal di sisi lain keaktifan siswa saat diperlukan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa itu terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Siswa merupakan makhluk sosial sehingga tidak bisa lepas dari hubungan antar siswa itu sendiri. Selama ini pembelajaran dalam kelas kurang memberikan ruang kepada siswa untuk berinteraksi tentunya interaksi yang berhubungan dengan pembelajaran yang berlangsung sehingga siswa tidak merasa tertekan dan merasa sendiri yang akhirnya berdampak pada rasa takut terhadap matematika. Untuk mengatasi hal ini, guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuh kembangkan interaksi, baik antara siswa satu dengan siswa lainnya maupun siswa terhadap guru.

Selama ini pelajaran matematika disajikan secara monoton oleh guru menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional bercirikan: berpusat pada guru, guru menjelaskan matematika melalui metode ceramah, dan pembelajaran konvensional ini kurang dapat mendorong keaktifan siswa dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional kegiatan pembelajarannya tidak mengakomodasi pengembangan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, penalaran, koneksi dan komunikasi matematis. Akibatnya, kemampuan kognitif siswa sangat lemah karena kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan hanya mendorong siswa untuk berfikir pada

tataran tingkat rendah. Pembelajaran konvensional aktif hanya siswa yang berkemampuan tinggi, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan sedang ada yang aktif dan ada yang berdiam diri dan yang berkemampuan rendah biasanya berdiam diri. Hal inilah yang bisa menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa, prestasi belajar yang baik hanya dimiliki oleh siswa yang berkemampuan tinggi, dan siswa yang berkemampuan rendah prestasi belajarnya kurang memuaskan. Maka dalam permasalahan ini pembelajaran penemuan terbimbing merupakan salah satu alternatif yang bisa membantu permasalahan tersebut.

Pembelajaran penemuan terbimbing merupakan pembelajaran yang difokuskan kepada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran penemuan terbimbing siswa ikut berpartisipasi secara aktif di dalam kegiatan belajarnya sebab ia harus berpikir, bukan sekedar mendengarkan informasi atau menelaah ilmu pengetahuan yang telah siap dan juga siswa mengalami sendiri proses mendapatkan rumus itu. Dengan aktivitas yang bertumpu pada siswa untuk melakukan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapinya, merangsang siswa untuk mengemukakan gagasan-gagasannya secara aktif dan merumuskan kebutuhan dalam mencari informasi. Sehingga penggunaan pembelajaran penemuan terbimbing dianggap sebagai cara yang efektif dan efisien dalam pembelajaran matematika yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan perkembangan kognitif anak.

Latar belakang masalah di atas mendorong peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Penemuan Terbimbing terhadap Keaktifan Siswa dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah keaktifan siswa dalam belajar matematika yang diajar dengan pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik daripada keaktifan siswa dalam belajar matematika yang diajar dengan pembelajaran konvensional?
2. Apakah prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui keaktifan siswa dalam belajar matematika yang diajar dengan pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik daripada keaktifan siswa dalam belajar matematika yang diajar dengan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai beberapa manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan membuat siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran serta dapat menumbuhkan komunikasi antar siswa.

2. Bagi Guru

Memberi masukan untuk dapat menciptakan suasana yang membuat siswa dapat belajar matematika dengan baik.

3. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai pengalaman untuk bekal pengetahuan ke depan, sehingga dapat digunakan oleh peneliti ketika menjadi guru kelak.

E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengisian angket untuk mengukur keaktifan diri siswa sendiri dilakukan

dengan sungguh-sungguh dan jujur, sehingga hasil yang diperoleh diasumsikan benar-benar merupakan keadaan yang sejujurnya.

2. Pengisian angket untuk mengukur keaktifan teman dilakukan dengan

sungguh-sungguh dan jujur, sehingga hasil yang diperoleh diasumsikan benar-benar merupakan keadaan yang sejujurnya.

3. Guru yang mengajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diasumsikan

sama dan memiliki kemampuan yang sama.

4. Kegiatan siswa diluar pembelajaran dianggap tidak mempengaruhi kemampuan belajar siswa.
5. Kemampuan siswa seluruh kelas diasumsikan sama, sehingga teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *cluster random sampling* dapat digunakan.
6. Tes pretasi belajar menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Dengan diangkatnya beberapa asumsi diatas maka penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu hasil penelitian ini berlaku dengan anggapan asumsi-asumsi diatas terpenuhi.

F. Definisi Variabel atau Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Variabel

Menurut Martono (2010:49), variabel merupakan pusat perhatian didalam penelitian, atau secara singkatnya diartikan sebagai konsep yang memiliki variasi atau memiliki lebih dari satu nilai. Dalam penelitian ini melibatkan 3 variabel, yaitu model pembelajaran matematika, keaktifan siswa dan prestasi belajar matematika. Apabila ditinjau dari fungsinya, maka model pembelajaran matematika merupakan variabel bebas. Keaktifan siswa dan prestasi belajar matematika merupakan variabel terikat. Sedangkan, waktu dan materi pelajaran merupakan variabel kontrol. Jika ditinjau dari proses kuantifikasi variabel, model pembelajaran matematika termasuk ke dalam variabel nominal. Sedangkan keaktifan siswa dan prestasi belajar matematika merupakan variabel interval.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional diberikan kepada variabel yang akan diteliti. Definisi operasional variabel ialah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati, sebagai berikut :

a. Prestasi belajar matematika

Prestasi belajar matematika adalah nilai yang diperoleh oleh siswa pada mata pelajaran matematika dalam bentuk nilai berupa angka yang diberikan oleh guru setelah melaksanakan tugas yang diberikan pada siswa (Kusumah Wijaya dan Dedi Dwitagama, 2009:153). Dalam penelitian ini prestasi belajar matematika diperoleh dari skor postes dikurangi skor pretes.

b. Keaktifan Siswa

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006:51), Keaktifan siswa merupakan keadaan dimana dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Keaktifan siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini keaktifan siswa ini diperoleh dari skor angket postes dikurangi skor angket pretes.

c. Pembelajaran Penemuan Terbimbing

Menurut Syaifudin (2008:5), Pembelajaran Penemuan Terbimbing merupakan salah satu pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat aktif, meningkatkan dalam sasaran belajar, saling mengisi dalam memecahkan masalah serta membantu siswa agar

mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari untuk menemukan pengetahuan yang baru, sedangkan penemuan terbimbing merupakan suatu model mengajar yang pelaksanaannya dilakukan oleh siswa berdasarkan bimbingan dan arahan dari guru. Bimbingan dan arahan yang diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan membimbing yang mengarahkan pada kesimpulan akhir yang diharapkan.

d. Pembelajaran Konvensional

Menurut Ruseffendi (2005:17), Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran dimana guru dianggap sebagai gudang ilmu, guru bertindak otoriter dan guru mendominasi kelas. Dan pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang memiliki tahapan-tahapan yang sistematis yaitu orientasi, presentasi, praktik yang terstruktur, praktik di bawah bimbingan guru, serta praktik mandiri dengan peran guru yang dominan (*teacher centered*).